

STRATEGI KOMUNIKASI BADAN NASIONAL PENANGGULANGAN BENCANA DALAM PROGRAM DESA TANGGUH BENCANA

Hafri Yuliani¹, Eceh Trisna Ayuh², Mely Eka Karina³
Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,2,3}
ecehtrisna@umb.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi badan nasional penanggulangan bencana dalam program desa kelurahan tangguh bencana Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan masyarakat menjadi lebih sadar akan berbagai jenis risiko bencana yang mungkin terjadi. Pengetahuan tentang bencana masyarakat mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang penyebab, dampak dan jenis-jenis bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Keterampilan tanggap darurat masyarakat dilatih tentang cara-cara evakuasi yang aman dan efektif saat bencana terjadi. Pertolongan pertama, pelatihan mengenai cara memberikan pertolongan pertama pada korban bencana. Pengembangan rencana tanggap darurat, dengan rencana keluarga dan rencana komunitas. Penggunaan peralatan teknologi dilatih dengan cara menggunakan pemadam kebakaran, senter, radio komunikasi. Pembentukan dan penguatan relawan bencana. Peningkatan resiliensi dan kesiapsiagaan komunitas, Pelatihan disertai dengan simulasi dan Latihan tanggap bencana yang membantu masyarakat mempraktikkan apa yang telah pelajari. Simpulan, salah satu upaya yang dilakukan oleh BNPB adalah dengan menerapkan projek IDRIP-DESTANA, Difusi (*diffusio*) Projek dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang memberikan Pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat mengenai bencana, pertemuan sebanyak 29 kali.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi, Difusi Inovasi, BNPB, DESTANA

ABSTRACT

This research aims to determine the communication strategy of the national disaster management agency in the Bengkulu City disaster resilient village program. The method used in this research is a qualitative method with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The research results show an increase in public awareness and knowledge, becoming more aware of the various types of disaster risks that may occur. Knowledge about disasters: The community gets more in-depth information about the causes, impacts and types of natural disasters such as earthquakes and tsunamis. Community emergency response skills are trained on safe and effective evacuation methods when a disaster occurs. First aid, training on how to provide first aid to disaster victims. Development of emergency response plans, with family plans and community plans. The use of technological equipment is trained by using fire extinguishers, flashlights, radio communications. Formation and strengthening of disaster

volunteers. Increasing community resilience and preparedness, training is accompanied by simulations and disaster response exercises that help the community practice what they have learned. In conclusion, one of the efforts made by BNPB is to implement the IDRIP-DESTANA project, Diffusion (diffusio) Project by increasing community preparedness by providing education and training to the community regarding disasters, meeting 29 times.

Keywords: Communication Strategy, Diffusion of Innovation, BNPB, DESTANA

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Bank Dunia, Indonesia berada pada urutan ke-35 negara dengan tingkat kejadian bencana terbanyak. Indonesia merupakan wilayah rawan terjadi bencana tsunami. Wilayah pantai yang rawan tsunami mulai dari pantai barat Sumatera, Pantai selatan pulau Jawa, Pantai Utara dan selatan, Pulau-pulau di Maluku, Pantai utara Papua hingga ke pantai Sulawesi. Diperkuat data Inarisk, terdapat 236 Kabupaten/Kota memiliki risiko bencana tsunami. 5.743 Desa/Kelurahan memiliki risiko sedang dan tinggi terhadap tsunami. Pemerintah Indonesia dalam hal ini Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melalui proyek Indonesia Disaster Resilient Initiatives Proyek (IDRIP)-Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (DESTANA) dalam penguatan fasilitasi masyarakat wilayah 1 Provinsi Bengkulu melakukan Kerjasama dengan Bank Dunia untuk mendukung pembiayaan dan bantuan teknis dalam pelaksanaan proyek investasi strategis dalam meningkatkan tata Kelola risiko bencana di Indonesia terutama di Wilayah 1 Provinsi Bengkulu (K & Umam, 2019).

Pelaksanaan proyek IDRIP-DESTANA di Wilayah 1 berada di Provinsi Banten, Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Bengkulu. Provinsi Bengkulu menjadi salah satu tujuan program IDRIP di Desa/Kelurahan di Kota Bengkulu dengan tujuan untuk membuat masyarakat di Kota Bengkulu menjadi Tangguh dalam menghadapi dan siap siaga menghadapi bencana. Terdapat 6 kelurahan di Kota Bengkulu yang menjadi pusat pelaksanaan program IDRIP-DESTANA yaitu kelurahan Beringin raya, Kelurahan Lempuing, Kelurahan Penurunan, Kelurahan Malabero, Kelurahan Berkas, dan Kelurahan Pasar Bengkulu. Pelaksanaan program fasilitasi penguatan ketangguhan masyarakat wilayah 1 telah dilaksanakan 29 kali pertemuan. Kegiatan IDRIP-DESTANA berlangsung sejak September 2023 hingga Juni 2024. (Negoro, 2021)

Terdapat 10 keluaran yang di harapkan dari pelaksanaan proyek IDRIP-DESTANA yaitu : 1. Tersedianya data dasar (baseline) ketangguhan bencana tingkat desa, 2. Terbentuknya Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) tingkat Desa/Kelurahan yang ditetapkan melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Desa/Kelurahan. 3. Terbentuknya Relawan Penanggulangan Bencana tingkat Desa/Kelurahan yang ditetapkan melalui SK Kepala Desa/Kelurahan, 4. Tersusunya Peta Risiko Tsunami tingkat Desa/Kelurahan berbasis partisipatif dan inklusif, 5. Tersusunya rencana aksi komunitas untuk pengurangan risiko bencana tsunami dan gempa bumi yang inklusif, 6. Terlaksananya edukasi dan sosialisasi Keluarga Tangguh Bencana , minimal 80 KK di setiap Desa/Kelurahan sasaran, Terlaksananya upaya Mitigasi Bencana Tsunami berbasis vegetasi. 7. Tersedianya SOP Peringatan Dini bencana berbasis masyarakat ditingkat desa/kelurahan yang disusun secara partisipatif dan inklusi, 8. Tersedianya Peta/Dokumen Rencana Evakuasi Mandiri

yang inklusif tingkat desa, 9. Terlaksananya Uji Coba Atau Simulasi Evakuasi Mandiri kepada seluruh warga desa/kelurahan yang berada di lokasi risiko tsunami, 10. Laporan-laporan pelaksanaan kegiatan triwulan, tahunan dan laporan akhir pelaksanaan kegiatan. (Budi HH, 2012).

Penelitian ini menggunakan teori difusi inovasi, inovasi memberikan berbagai kemungkinan sebuah alternatif baru atau beberapa alternatif bagi individu atau organisasi sebagai salah satu alat untuk membantu memecahkan masalah. teori Difusi inovasi tepat digunakan dalam melihat bagaimana strategi yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi kepada khalayak atau masyarakat sehingga dapat meningkatkan ketangguhan masyarakat (Wardyaningrum, 2014).

Strategi yang disebarluaskan (Difusi) merupakan inovasi atau terobosan terbaru yaitu dengan program IDRIP-DESTANA dari BNPB sehingga mampu menjadi Fasilitas Penguatan Ketangguhan Masyarakat melalui IDRIP untuk meningkatkan kapasitas masyarakat secara inklusif di desa/kelurahan rawan tsunami dan gempa bumi yang memiliki tingkat risiko tsunami sedang dan tinggi. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah: 1. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang kondisi ancaman bencana di lingkungan sekitarnya, kewaspadaan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tsunami yang inklusif. 2. Masyarakat dapat merespon informasi peringatan dini bencana tsunami dan gempa bumi secara tepat dan cepat yang inklusif. 3. Masyarakat mampu mengidentifikasi jalur-jalur untuk menyelamatkan diri ke tempat yang aman ketika terjadi bencana secara inklusif. 4. Masyarakat dapat dan memiliki kemampuan melakukan evakuasi secara mandiri ke tempat evakuasi sementara atau tempat yang lebih aman ketika terjadi bencana secara inklusif (Aziz, 2023).

Secara umum sasaran yang akan dicapai adalah Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di 4 Propinsi, 9 Kabupaten dan 54 Desa adapun OPD terdiri dari, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), Bappeda, Dinas Sosial, Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa bertujuan peningkatan kemampuan kelembagaan pemerintah daerah dan masyarakat dalam rangka Fasilitas Peningkatan/Penguatan Ketangguhan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana di masing-masing daerah. Secara khusus, sasaran yang ingin dicapai IDRIP Wilayah 1, yaitu: 1. Mendukung peningkatan kemampuan aparat pemerintah daerah dalam Fasilitas Penguatan Ketangguhan Masyarakat terhadap penanggulangan Bencana. 2. Mendukung peningkatan peran pelaku penanggulangan bencana yang ada di tingkat Pemerintah Daerah, Kelembagaan Masyarakat dan Tingkat Desa.

Kegiatan ke-3. Memfasilitasi dan mendukung upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran akan rasa partisipasi dan kerjasama dalam masyarakat di pedesaan untuk ketahanan bencana melalui pembentukan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dan melahirkan Keluarga Tangguh Bencana (KATANA), 4. Mendukung upaya mengurangi risiko dampak bencana terutama gempa berpotensi tsunami pada lokasi sasaran. 5. Mendukung upaya dalam pengelolaan data base lokasi rawan bencana dan meningkatkan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana dan melaporkannya seluruh proses pelaksanaan program pada layanan aplikasi yang tersedia.

Penerima Manfaat dalam program DESTANA adalah 1. Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait seperti BPBD Provinsi dan BPBD Kota. 2. Enam Kelurahan yang menjadi Pusat DESTANA (Kelurahan Beringin Raya, Kelurahan Lempuing,

Kelurahan Malabero, Kelurahan Pasar Bengkulu, Kelurahan Berkas, Kelurahan Penurunan). 3. Kelembagaan Masyarakat (Kelompok rentan, lansia), 3. Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), Keluarga Tangguh Bencana (KATANA), RT/RW. Penelitian ini melihat bagaimana inovasi yang di berikan oleh BNPB melalui strategi BNPB dalam meningkatkan ketangguhan Masyarakat dibidang kebencanaan. Melalui program IDRIP-DESTANA. Manfaat dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dalam mencontoh dan menjadikan program DESTANA sebagai *role model* untuk membuat serupa atau membuat replika program seperti DESTANA guna meningkatkan ketangguhan masyarakat di bidang kebencanaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik analisis data di lakukan berupa observasi lapangan, wawancara mendalam serta dokumentasi. Waktu dan tempat pelaksanaan yaitu sejak bulan September 2023 hingga februari 2024. Tempat penelitina di 6 kelurahan yang menjadi pusat pelaksanaan DESTANA, yaitu Kelurahan Malabero, Pasar Bengkulu, Berkas, Penurunan, Lempuing, Beringin raya. Teknik pengumpulan data dengan cara Observasi yang peneliti lakukan dengan langsung mendatangi tempat lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Beringin raya, Kelurahan Malabero, Kelurahan Pasar Bengkulu, Kelurahan Berkas, Wawancara di lakukan kepada informan kunci yaitu Wakil Koordinator Provinsi, Fasilitator Daerah, Fasilitator Desa/Kelurahan tempat berlangsungnya DESTANA. dan Dokumentasi.

Ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data yang peneliti lakukan yaitu : Reduksi data, *display data* dan *conclusions*. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Data *display* (penyajian data) tahap setelah reduksi data, hal ini dilakukan dalam bentuk uraian /deskripsi, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi merupakan pengambilan dari permulaan pengumpulan data, alur, dan proposisi-proposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

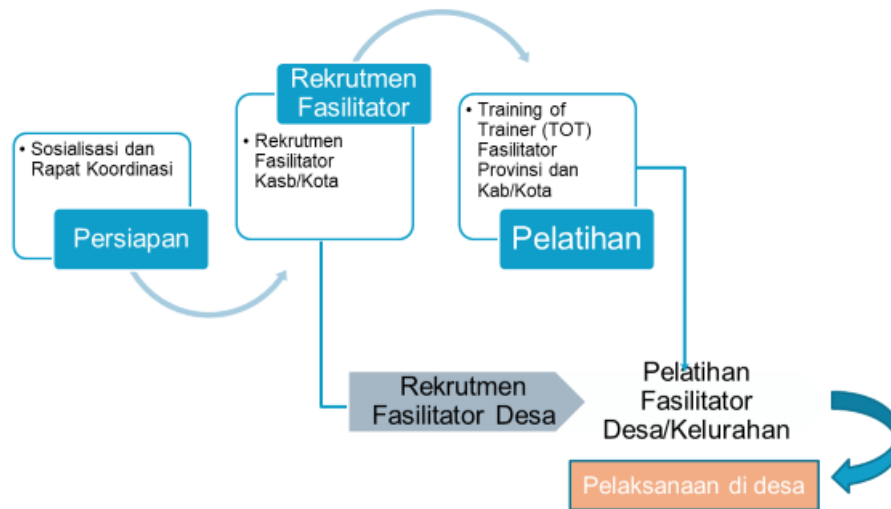
Dimensi Sumber (Source)

Dimensi sumber merupakan diseminasi yaitu institusi atau pemerintah yang menjadi sumber dalam menciptakan ide atau gagasan baru oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merupakan Lembaga pemerintah di Indonesia yang bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana. Salah satu upaya yang dilakukan oleh BNPB adalah dengan menerapkan proyek IDRIP-DESTANA. Peningkatan tata Kelola risiko bencana di Indonesia dan kesiapsiagaan pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami melalui proyek Indonesia Disaster Resilience Initiative Project (IDRIP). Komponen dalam IDRIP -DESTANA yaitu 1. Komponen Peningkatan Tata Kelola risiko bencana dan kesiapsiagaan terhadap bencana, 2. Layanan peringatan dini geofisika, 3. Koordinasi/pengelolaan proyek secara keseluruhan dan peningkatan kapasitas pengelolaan program. Tujuan proyek DESTANA adalah meningkatkan kapasitas masyarakat secara inklusif di Desa / Kelurahan rawan tsunami dan gempa bumi tingkat risiko tsunami sedang dan tinggi. Sumber selanjutnya yang menjadi perpanjangan tangan BNPB di provinsi dan

kota adalah Wakil Koordinator bidang pemberdayaan, wakil koordinator bidang Advokasi dan Komunikasi, wakil coordinator bidang gender. Selanjutnya fasilitator daerah dan fasilitator desa/kelurahan. Materi yang diberikan kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pemberdayaan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat di 6 kelurahan yaitu kelurahan beringin raya, kelurahan malabero, kelurahan berkas, kelurahan pasar Bengkulu, kelurahan lempuing dan kelurahan penurunan.



Gambar 1
Struktur Koordinasi



Gambar 2
Alur Penyebaran Informasi DESTANA
Sumber : RMC dan BNPB Tahun 2023

Tahapan penyebaran informasi yang dilakukan oleh BNPB adalah dengan merekrut Wakil Koordinator (Wakor), Fasilitator Kabupaten /Kota (Fasda) dilanjutkan dengan mengadakan Training of trainer (ToT) Fasilitator, kemudian dilanjutkan dengan Rekrutmen Fasilitator Desa/Kelurahan dan dilanjutkan dengan Pelatihan ToT fasilitator Desa/Kelurahan (Fasdes).

Dimensi Isi (content)

Isi atau content diseminasi adalah pengetahuan dan produk baru dimaksud yaitu pelaksanaan Program DESTANA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program atau isi dari program DESTANA sebagai berikut:
Adapun alur kegiatan DESTANA tingkat Desa/Kelurahan yaitu :



Gambar 3
Alur Kegiatan Tingkat Desa
Sumber : RMC 1 dan BNPB Tahun 2023

Projek Desa/Kelurahan Tangguh Bencana (DESTANA) kegiatan pertama kali yaitu 1. Sosialisasi kegiatan DESTANA di Desa merupakan kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada pemerintah Desa/Kelurahan, forum /Lembaga yang sudah ada di Desa terkait dengan kegiatan DESTANA dan pengenalan mengenai dasar Penanggulangan Bencana dan Pengurangan Risiko Bencana. 2. Penilaian Ketangguhan Desa (PKD) bertujuan untuk memetakan kondisi dan gambaran awal mengenai tingkat risiko, tingkat kerentanan dan tingkat kapasitas Desa/kelurahan dalam menghadapi ancaman tsunami sebagai data dasar (baseline) tingkat ketangguhan bencana desa. Proses identifikasi pelaksanaan dilaksanakan dengan partisipasi masyarakat dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholder) di tingkat desa.kelurahan secara inklusif. Penilaian ketangguhan desa akan dilaksanakan juga pada tahap akhir pelaksanaan DESTANA untuk mengukur dampak dari upaya ketangguhan yang telah dilaksanakan (Budi HH, 2012).

Kegiatan ke-3 Pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Desa/Kelurahan. FPRB merupakan suatu wadah atau mekanisme untuk memfasilitasi Kerjasama para pihak dalam upaya pengurangan risiko bencana di Desa/Kelurahan. Keanggotaan FPRB Desa/Kelurahan memperhatikan partisipasi/keterwakilan dari berbagai organisasi/Lembaga Desa/kelurahan, Lembaga usaha, kelompok rentan, kelompok lansia, kelompok perempuan kelompok difabel dan keterwakilan pemerintah desa/kelurahan. 4. Tim Relawan desa/kelurahan merupakan wadah yang menaungi individu-individu secara sukarela dan siap sedia melaksanakan pengurangan risiko bencana baik dalam kondisi pra bencana, respon darurat, dan pasca bencana. 5. Penyusunan peta risiko Desa dilakukan secara partisipatif dengan keterlibatan aktif dari masyarakat. Masyarakat diberdayakan agar mampu mengenali potensi ancaman bencana, lokasi-lokasi titik kumpul, lokasi bangunan-bangunan strategis dan tempat evakuasi sementara di Desa/Kelurahan. Pemahaman akan hal-hal di atas akan membantu mewujudkan ketangguhan masyarakat. 6. Proses penyusunan rencana aksi Komunitas pengurangan risiko bencana (RAK-PRB) dilakukan secara partisipatif melibatkan unsur pentahelix tingkat Desa berdasarkan peta risiko bencana yang telah disusun. Dokumen ini berisikan rencana kegiatan-kegiatan prioritas Desa/Kelurahan dalam melaksanakan

upaya-upaya PRB dalam jangka waktu tertentu (K & Umam, 2019).

Kegiatan ke 7. Penyusunan SOP peringatan bertujuan untuk memberikan panduan kepada masyarakat dalam merespon informasi peringatan dini bencana. Penyusunan SOP ini dilaksanakan berbasis kearifan local dengan memperhatikan struktur dan budaya serta kebiasaan masyarakat setempat dan memperhatikan prinsip inklusivitas. 7. Keluarga Tangguh Bencana adalah keluarga yang memiliki pengetahuan risiko bencana , pengetahuan kedaruratan bencana, pengetahuan akses informasi formal kebencanaan, pengetahuan lokasi dan rute jalur evakuasi di rumah dan dilingkungannya. Forum PRB desa/kelurahan fan relawan yang sudah terbentuk, diharapkan dapat menjadi penyuluh untuk mengedukasi setiap keluarga yang ada di Desa/Kelurahan.

Kegiatan ke 8. Penyusunan dokumen rencana evakuasi dilaksanakan melalui peran aktif masyarakat untuk memastikan aksesibilitas jalur evakuasi , serta dapat secara inklusif memenuhi kebutuhan anggota masyarakat. Kegiatan ini meliputi pengenalan dan pemetaan rambu evakuasi, rambu petunjuk jalur evakuasi dan rambu tempat kumpul sementara tingkat Desa/Kelurahan. 9. Mitigasi , mitigasi mengacu pada dokumen rencana aksi komunitas PRB yang telah disusun. Bentuk mitigasi dapat dsalam bentuk mitigasi struktural berupa mitigasi vegetasi, pembuatan jalur evakuasi , tempat evakuasi sementara alami atau yang lainnya. Pelaksanaan mitigasi di damping fasilitator sejak tahapan perencanaan, pelaksanaan hingga pemeliharaan guna menjaga keberlanjutan dari vegetasi (Aziz, 2023).

Dimensi Media (Medium)

Dimensi media (Rahmawati, 2014)Yaitu cara bagaimana pengetahuan atau produk tersebut dikemas dan disalurkan dalam hal ini peneliti melihat bahwa Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melakukan Promosi dan pengakhiran proyek dengan beberapa langkah yaitu :



Gambar 4
Promosi dan Pengakhiran Proyek
Sumber : RMC dan BNPB 2023

Penyebaran informasi program DESTANA tidak hanya melalui pelatihan pemberdayaan di tatap muka selama 29 kali pertemuan , tetapi dengan cara

Pembuatan poster dan alat penyebaran informasi, radio talkshow, penulisan berita di media lokal, video dokumentasi kegiatan, penyusunan laporan akhir, Lokakarya pengakhiran proyek, Menyusun rencana pengakhiran (*exit strategy*) dan serah terima asset. (Rahmawati, 2014)



Gambar 5
Promosi Kegiatan DESTANA
Sumber : RMC dan BNPB Tahun 2023

Penyebaran informasi yang telah dilakukan RMC, BNPB, Wakil Koordinator, Fasilitator melalui pembuatan poster dan materi sosialisasi informasi, radio talkshow di radio RRI, Penulisan Berita di media online, serta dokumentasi berupa foto dan video kegiatan DESTANA di 6 Kelurahan.

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di 6 kelurahan yang menjadi Pusat DESTANA yaitu di Kelurahan Beringin raya, Kelurahan Malabero, Kelurahan Lempuing, Kelurahan Berkas, Kelurahan Pasar Bengkulu, Kelurahan Penurunan didapatkan bahwa : Penemuan (*invention*), sebuah proses, ide atau gagasan baru yang di implementasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merupakan Lembaga pemerintah di Indonesia yang bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana. Salah satu upaya yang dilakukan oleh BNPB adalah dengan menerapkan proyek IDRIP-DESTANA. Peningkatan tata Kelola risiko bencana di Indonesia dan kesiapsiagaan pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi ancaman tsunami melalui proyek Indonesia Disaster Resilience Initiative Project (IDRIP). Komponen dalam IDRIP -DESTANA yaitu 1. Komponen Peningkatan Tata Kelola risiko bencana dan kesiapsiagaan terhadap bencana, 2. Layanan peringatan dini geofisika, 3. Koordinasi/pengelolaan proyek secara keseluruhan dan peningkatan kapasitas pengelolaan program. Selanjutnya Pengurangan risiko bencana dengan mengidentifikasi potensi risiko bencana di setiap Desa/Kelurahan, membentuk dan melatih forum pengurangan risiko bencana, memberikan dukungan teknis dan material untuk memperkuat kapasitas lokal dalam penanggulangan bencana (Wardyaningrum, 2014).

Difusi (*diffusio*) merupakan proses dimana ide atau gagasan baru di komunikasikan kepada masyarakat sebagai sistem sosial. Proyek dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang memberikan Pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat mengenai cara-cara menghadapi bencana, dengan melakukan pertemuan sebanyak 29 kali. Pelatihan kepada masyarakat dilakukan untuk mmebangun kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan bencana di tingkat komunitas. Strategi komunikasi dalam proyek DESTANA yaitu dengan melakukan simulasi dan Latihan: mengadakan simulasi bencana secara berkala untuk meningkatkan

kesiapsiagaan praktis, menggunakan media sosial dengan menggunakan platform digital untuk menyebarkan informasi dan menyediakan alat bantu kesiapsiagaan, system peringatan dini dengan membangun dan mengintegrasikan system peringatan dini yang efektif di tingkat komunitas. Materi pembelajaran tidak hanya secara tatap muka diberikan tetapi juga melalui brosur dan poster, melalui radio RRI, media online, pelibatan masyarakat dengan Kerjasama dengan tokoh lokal, pembentukan Forum PRB dan relawan (Negoro, 2021).

Konsekuensi (*consequences*) merupakan suatu perubahan dalam sistem sosial sebagai hasil dari adopsi atau penolakan inovasi. Perubahan yang terjadi di masyarakat Kota Bengkulu yang menjadi tempat pelaksanaan Program DESTANA yaitu terlihat adanya peningkatan kapasitas masyarakat dibidang kebencanaan di lihat dari salah satunya dari Penilaian Ketangguhan Desa/Kelurahan (PKD) yang di awal berada pada tingkatan pratama Ketika di berikan pelatihan selama 29 kali pertemuan dengan materi tentang kebencanaan maka kapasitas masyarakat di 6 kelurahan meningkat dan berada pada ketangguhan madya (K & Umam, 2019).

Adapun rincian dari pelatihan kebencanaan di DESTANA yaitu: 1. Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan: Masyarakat menjadi lebih sadar akan berbagai jenis risiko bencana yang mungkin terjadi, Pengetahuan tentang bencana yaitu masyarakat mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang penyebab, dampak dan jenis-jenis bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. 2. Keterampilan tanggap darurat yaitu kemampuan evakuasi, masyarakat dilatih tentang cara-cara evakuasi yang aman dan efektif saat bencana terjadi, Pertolongan pertama, Pelatihan mengenai cara memberikan pertolongan pertama pada korban bencana, 3. Pengembangan rencana tanggap darurat, dengan rencana keluarga dan rencana komunitas, 4. Penggunaan peralatan teknologi, Penggunaan peralatan teknologi di latih dengan cara menggunakan peralatan darurat seperti alat pemadam kebakaran, senter, radio komunikasi. 5. Pembentukan dan penguatan relawan bencana, 5. Peningkatan resiliensi dan kesiapsiagaan komunitas, Pelatihan disertai dengan simulasi dan Latihan tanggap bencana yang membantu masyarakat mempraktikkan apa yang telah pelajari. (Aziz, 2023)

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di 6 Kelurahan di Kota Bengkulu mengenai Program Desa/Kelurahan Tangguh bencana (DESTANA) yang dilaksanakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana di 6 Kelurahan Kota Bengkulu (Kelurahan Beringin raya, Kelurahan Lempuing, Kelurahan Penurunan, Kelurahan Pasar Bengkulu, Kelurahan Berkas dan Kelurahan Malabero) dengan menggunakan teori Difusi inovasi sebagai pisau analisis maka dapat disimpulkan yaitu Penemuan (*invention*) merupakan proses ide atau gagasan baru di ciptakan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merupakan Lembaga pemerintah di Indonesia yang bertanggung jawab dalam penanggulangan bencana. Salah satu upaya yang dilakukan oleh BNPB adalah dengan menerapkan proyek IDRIP-DESTANA. Difusi (*diffusio*) merupakan proses dimana ide atau gagasan baru di komunikasikan kepada masyarakat sebagai sistem sosial. Proyek dengan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat yang memberikan Pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat mengenai cara-cara menghadapi bencana, dengan melakukan pertemuan sebanyak 29 kali. Konsekuensi (*consequences*) merupakan suatu perubahan dalam sistem sosial sebagai hasil dari adopsi atau penolakan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. H. (2023). Komunikasi Kebencanaan: Peran dan Manfaat Pada Mitigasi. *Communications*, 301-316. <https://doi.org/10.21009/communications.5.1.2>
- Budi HH, S. (2012). Komunikasi Bencana: Aspek Sistem (Koordinasi, Informasi dan Kerjasama). *Jurnal ASPIKOM*, 362. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v1i4.36>
- K, F. A., & Umam, C. (2019). Komunikasi Bencana sebagai Sebuah Sistem Penanganan Bencana di Indonesia. *Mediakom : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 25-37. <http://dx.doi.org/10.35760/mkm.2019.v3i1.1980>
- Negoro, S. H. (2021). Penerapan Komunikasi Risiko Bencana pada the Cangkringan Jogja Villas & Spa. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 159-170. <https://doi.org/10.32509/wacana.v20i2.1677>
- Rahmawati, W. (2014). Peran Media Komunikasi dalam Tanggap Bencana. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 25-40. <https://perpustakaan.bnppb.go.id/jurnal/index.php/JDPB/article/download/75/46/115>
- Wardyaningrum, D. (2014). Perubahan Komunikasi Masyarakat dalam Inovasi Mitigasi Bencana di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Jurnal ASPIKOM*, 179. <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i3.69>